

## EKSISTENSI ASTROLOGI JAWA *PITUNG WETON* DI INTERNET: KAJIAN BERBASIS KORPUS

ICUK PRAYOGI<sup>1)\*</sup>, PIPIT MUGI HANDAYANI<sup>2)</sup>, ZAINAL ARIFIN<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Universitas PGRI Semarang, Indonesia

\*corresponding author: icukprayogi@upgris.ac.id

### ABSTRAK

Astrologi Jawa *pitung weton* masih dipraktikkan sebagian masyarakat meski modernisasi dan digitalisasi mendorong masyarakat Jawa meninggalkan tradisi yang dianggap tidak rasional. Penelitian netnografis ini bertujuan menelaah apakah tradisi *pitung weton* masih lestari di ranah digital berbahasa Indonesia dan Jawa. Kajian ini penting karena penelitian terdahulu umumnya bersifat lapangan berskala kecil sehingga belum menggambarkan eksistensi tradisi ini secara lebih luas dan terukur, sekaligus memberikan pijakan empiris bagi pelestarian budaya lokal. Data dikumpulkan melalui korpus bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di CQPweb—masing-masing berisi 8,8 juta token dalam 16 subkorpus dan 573 juta token dalam 43 subkorpus—serta korpus transliterasi dari 117 video praktik *pitung weton* di YouTube, dilengkapi wawancara mendalam dengan praktisi guna menyusun daftar leksikon terkait tradisi tersebut. Temuan menunjukkan bahwa tradisi *pitung weton* mulai memudar, tidak hanya di wilayah perkotaan, tetapi juga di pedesaan, ditandai oleh terbatasnya leksikon yang muncul serta peruntukannya yang menyempit, terutama pada perjodohan. Temuan ini mengisi kesenjangan penelitian dengan menghadirkan bukti berbasis korpus digital berskala besar yang belum banyak dimanfaatkan pada kajian *pitung weton* sebelumnya, sekaligus menegaskan bahwa memudarnya suatu budaya senantiasa beriring dengan memudarnya bahasa yang menopangnya. Secara praktis, temuan ini menjadi dasar bagi pemangku kepentingan untuk merancang program revitalisasi budaya digital yang lebih edukatif.

**Kata Kunci:** *Pitung Weton*, Netnografi, Korpus, Astrologi Jawa, Perjodohan

### ABSTRACT

Javanese *pitung weton* astrology persists among some communities even as modernization and digitalization push Javanese society to abandon traditions perceived as irrational. This netnographic study aims to examine whether the *pitung weton* tradition remains sustainable in Indonesian- and Javanese-language digital spaces. The study is significant because prior research has mostly relied on small-scale fieldwork, leaving the tradition's broader digital presence largely unmeasured, while offering an empirical basis for local cultural preservation. Data were drawn from the Javanese and Indonesian corpora on CQPweb—containing 8.8 million tokens across 16 subcorpora and 573 million tokens across 43 subcorpora, respectively—together with a corpus transliterated from 117 YouTube videos documenting *pitung weton* practices, supplemented by in-depth interviews with practitioners to compile a lexicon list. The findings show that the *pitung weton* tradition is gradually declining in both urban and rural areas, marked by a limited lexicon and increasingly narrow usage confined mainly to matchmaking. These findings fill a literature gap through large-scale, corpus-based digital evidence rarely used in earlier *pitung weton* studies, while confirming that cultural erosion is invariably accompanied by the erosion of its language. Practically, the findings offer a foundation for stakeholders to design more substantive, educational digital revitalization programs.

**Keywords:** *Pitung Weton*, Matchmaking, Corpus, Javanese Astrology, Netnography

## PENDAHULUAN

Tradisi *pitung weton* (perhitungan weton) merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang telah digunakan selama ratusan tahun sebagai alat untuk menentukan hari baik berbagai aktivitas kehidupan (Isrowiyah dkk., 2025; Nirmala Putri dkk., 2024). Beberapa penggunaannya ialah untuk melihat karakteristik seseorang (Hidayati dkk., 2023), menentukan hari mulai bercocok tanam atau panen dalam pertanian (J. T. Ibrahim dkk., 2021), menentukan jodoh dan hari pernikahan (Aditya dkk., 2022; Damanhuri & Sa'adah, 2025; Nirmala Putri dkk., 2024; Shofi'atun & Said, 2021; Suraida dkk., 2019; Tsauri, 2023; Wahyudin dkk., 2024; Zubaidah, 2019). Selain itu, weton juga digunakan untuk menentukan hari mulai pembangunan rumah (Aditya dkk., 2022), menetapkan hari untuk mendoakan bayi (Ningrum, 2022), menentukan hari kelahiran bayi (Hendrawati, 2021), menetapkan aktivitas pelayaran (Ningrum, 2022), bahkan menentukan hari pengajian (Mibtadin, 2020; Ningrum, 2022; Rahmaniar dkk., 2020). Namun, eksistensi tradisi ini pada zaman serba-internet seperti sekarang masih dipertanyakan. Sebagian penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini masih eksis dan sebagian lainnya menganggapnya telah pudar.

Menurut beberapa peneliti, *pitung weton* diyakini masih mengakar di sebagian masyarakat Jawa, baik desa (Eka & Sinduwiatmo, 2024; Takrip & Heriansyah, 2024), kota di Pulau Jawa (Permatasari & Wijaya, 2018), maupun wilayah transmigran di luar pulau Jawa (Isrowiyah dkk., 2025). Dalam penelitian-penelitian tersebut *pitung weton* masih dipercaya sebagai cara untuk menghitung kemungkinan pengalaman baik atau buruk pada masa depan, terutama dalam hal perjodohan dan keharmonisan rumah tangga (Ratnasari, 2023; Rinwanto dkk., 2018; Utami dkk., 2019; Wahyudin dkk., 2024). Sebaliknya, hasil-hasil penelitian lainnya ternyata menunjukkan bahwa sebagian masyarakat, bahkan masyarakat desa pun, mulai meninggalkan tradisi ini, terutama generasi mudanya (Azmi & Cahyono, 2025; Eka & Sinduwiatmo, 2024; Permatasari & Wijaya, 2018). Kondisi ini semakin relevan mengingat internet di Indonesia, termasuk di wilayah pedesaan, kini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat secara luas. Penetrasi internet di Indonesia bahkan tercatat mencapai lebih dari 229 juta pengguna atau sekitar

80,66% dari populasi, dengan dominasi Generasi Z dan Milenial serta kontribusi signifikan dari wilayah urban (APJII, 2017)—eksistensi tradisi ini semakin dipertanyakan. Apakah *pitung weton* masih mengakar kuat, bertransformasi, atau mulai ditinggalkan di kalangan masyarakat yang semakin melek digital? Oleh sebab itu, guna mengungkap eksistensi tradisi *pitung weton* di masyarakat, penelitian berbasis penggunaan internet dapat digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut. Salah satu jalannya ialah dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik dengan pemanfaatan korpus sebagai metode penyediaan datanya. Pendekatan antropolinguistik sengaja dipilih karena bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga pembawa norma sosial, hierarki budaya, dan nilai bersama (sebagaimana dikemukakan Duranti (2009) dan Errington (1988)).

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas yang bersifat kualitatif di lapangan (Azmi & Cahyono, 2025; Eka & Sinduwiatmo, 2024; Isrowiyah dkk., 2025; Permatasari & Wijaya, 2018; Rinwanto dkk., 2018; Wiyasri dkk., 2025) atau survei terbatas (Takrip & Heriansyah, 2024) atau yang menggunakan kajian pustaka (Ratnasari, 2023; Wahyudin dkk., 2024), penelitian ini menawarkan data masif dan autentik melalui analisis pola leksikal, sintaksis, dan wacana secara skala besar (Entusiastik, 2019; Oktavianti, 2022). Dengan metode korpus, kajian eksistensi dan representasi tradisi *pitung weton* pada ruang-ruang digital berbahasa Indonesia dan Jawa dapat lebih terukur, yakni sejauh mana tradisi *pitung weton* masih direpresentasikan dan didiskusikan dalam ruang-ruang publik masyarakat Indonesia kontemporer, apakah terdapat pola perubahan makna atau penurunan frekuensi pembahasan seiring modernisasi. Adapun penggunaan metode korpus untuk menganalisis data teks digital sebagai korpus nyata studi budaya, sesuai dengan pandangan bahwa folklor dan tradisi terus hidup melalui konten internet (Blank, 2012; Hundt, 2014). Pandangan ini turut mencakup topik-topik etnisitas (Campaioli & Di Cicco, 2026) mengingat bahasa merefleksikan dan memengaruhi konteks sosial hingga membentuk stereotipe (M. M. Ibrahim, 2025). Adapun linguistik korpus dapat menyediakan alat dan data yang empiris guna penelitian ilmu sosial, termasuk antropologi (McEnery & Brookes, 2024). Oleh sebab itu, pendekatan ini disebut juga dengan etnografi digital (Delli Paoli & D'Auria, 2025).

Dengan sumber data berbasis laman yang dimuat di CQPweb, hasil kajian diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih luas tentang ketahanan atau transformasi *pitung weton* pada era digital, sekaligus menjadi pembanding bagi studi-studi sebelumnya yang berfokus pada studi lapangan yang terbatas pada survei, wawancara, dan studi pustaka. Pendekatan ini juga memungkinkan pengujian sejauh mana temuan lapangan sebelumnya konsisten dengan pola bahasa yang sesungguhnya beredar di ruang digital. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang dinamika pelestarian budaya Jawa pada era internet.

## KAJIAN PUSTAKA

### Konsep Pitung Weton dalam Tradisi Masyarakat Jawa

*Pitung weton* atau perhitungan weton merupakan sistem penanggalan tradisional Jawa yang menggabungkan hari dalam kalender Masehi dengan lima hari pasaran Jawa, yaitu Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon. Setiap weton memiliki nilai *neptu* (angka tertentu) yang digunakan untuk menghitung kecocokan, ramalan karakter, serta penentuan hari baik (*hari becik* atau *hari apes*). Menurut berbagai kajian (Ekowati, 2015; Ma'ruf & Kusumawati, 2024; Murtanti, 2023; Ratnasari, 2023), weton bukan sekadar alat perhitungan, melainkan bagian integral dari filosofi Jawa yang memandang kehidupan sebagai siklus harmoni antara manusia, alam, dan waktu.

Dalam tradisi pernikahan adat Jawa, perhitungan weton (*pitung weton*) berperan penting dalam menentukan tingkat kecocokan pasangan serta pemilihan hari yang tepat untuk pelaksanaan akad nikah, dengan keyakinan bahwa hal tersebut dapat mendatangkan keberuntungan dan mencegah terjadinya ketidakharmonisan rumah tangga. Penelitian (Simamora dkk. (2022) melalui pendekatan antropolinguistik menunjukkan bahwa perhitungan weton memiliki bentuk, makna leksikal, serta fungsi sosial yang kuat dalam masyarakat desa, bahwa weton mencerminkan persepsi budaya tentang takdir dan ikhtiar. Senada dengan itu, Ratnasari (2023) dan Anggraeni (2024) menyatakan bahwa masyarakat Jawa tradisional memandang weton sebagai bentuk kehati-hatian (*ikhtiar*) untuk

memantapkan kelanggengan hubungan, sekaligus sebagai warisan leluhur yang masih dipraktikkan meskipun mayoritas masyarakat beragama Islam.

Selain pernikahan, weton juga digunakan dalam bidang pertanian (penentuan hari tanam dan panen), pembangunan rumah, kelahiran, serta ritual doa bagi bayi. Kajian etnomatematika (Anggraeni & Hakim, 2024; Gibran dkk., 2024) mengungkap bahwa perhitungan weton mengandung unsur matematis sederhana berbasis penjumlahan *neptu*, sehingga dapat dijadikan bahan pembelajaran matematika sekaligus pelestarian budaya lokal. Keberagaman fungsi tersebut menegaskan bahwa weton bukan sekadar sarana ramalan jodoh, melainkan sistem pengetahuan yang menyeluruh dan menyentuh hampir setiap tahap kehidupan masyarakat Jawa, mulai dari kelahiran hingga aktivitas ekonomi sehari-hari.

### **Eksistensi Pitung Weton pada Era Modern**

Berbagai studi lapangan menunjukkan bahwa pitung weton masih eksis, terutama di wilayah pedesaan Jawa. Eka & Sinduwiatmo (2024) dan Wiyasri dkk., (2025) menemukan bahwa generasi tua dan sebagian masyarakat desa tetap mematuhi weton karena dianggap dapat menghindarkan situasi buruk dan membawa kehidupan damai. Namun, terdapat dinamika pergeseran di kalangan generasi muda yang semakin terpapar internet dan logika rasional, sehingga sebagian mulai meninggalkan tradisi ini (Azmi & Cahyono, 2025). Dari perspektif agama Islam, sebagai agama mayoritas masyarakat Jawa, terdapat ketegangan antara tradisi weton dengan syariat Islam. Husniyyah (2020) dan Mahfudz Alfi Salam & Rudy Catur Rohman Kusmayadi (2025) menyatakan bahwa penentuan jodoh semata berdasarkan weton dianggap bertentangan dengan prinsip *tawakal* dan larangan ramalan, karena termasuk dalam kategori *tahayul* atau *syirik* kecil. Meskipun demikian, dari sudut pandang *'urf* (adat kebiasaan), Rinwanto dkk. (2018) berargumen bahwa pitung weton dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar syariat dan berfungsi sebagai sarana memperkuat ikatan sosial serta budaya masyarakat.

### **Konsep pitung weton sebagai bagian dari astrologi Jawa**

Selain pranata mangsa, weton merupakan elemen dari astrologi Jawa (Padmasusastra, 1907/1984). Secara harfiah, *pitung weton* adalah ‘tujuh weton’

atau ‘tujuh kali weton’ (Ekowati, 2015). Dengan kata lain, pitung weton merupakan perhitungan yang berhubungan dengan siklus tujuh kali. Tujuh siklus ini dikombinasikan dengan hari pasaran, yakni 5. Setiap *weton* mempunyai nilai angka yang disebut dengan *neptu*, yang kemudian digunakan untuk praktik *pitung weton*.

Sebagai perbandingan, dalam budaya Tionghoa, Shio berbasis siklus 12 tahun hewan yang dikombinasikan dengan lima unsur (kayu, api, tanah, logam, dan air). Sementara itu, astrologi Jyotisha di India dan Pakistan berbasis astronomi planet (Kulkarni dkk., 2012). Di benua Amerika dikenal ada astrologi Maya yang didasarkan pada kalender zolk’in dan pergerakan planet (Linden & Bricker, 2023; Šprajc dkk., 2023). Adapun astrologi Celtic/Druid menggunakan kalender 13 bulan yang terkait pohon suci (Williams, 2010). Di Persia dan Barat digunakan astrologi yang berbasis matahari dan 12 rasi bintang. Dibandingkan astrologi-astrologi di atas, pitung weton memiliki kesamaan dengan Shio karena berbasis kalender, tetapi tidak mempertimbangkan astronomi selain matahari (guna menentukan hari) sebagaimana astrologi Maya, Persia, atau zodiak di Barat. Dengan demikian, basis dari astrologi-astrologi di atas berbeda-beda.

Adapun dalam hal fungsi penggunaannya, pitung weton lebih difungsikan untuk individu dan sosial, tetapi tidak difungsikan untuk misalnya mengatur letak bangunan seperti yang terdapat pada astrologi Tionghoa, laku penebusan dosa seperti yang terdapat pada astrologi India-Pakistan, atau memprediksi kiamat yang terdapat pada astrologi Maya. Selain astrologi Barat, astrologi-astrologi lain—termasuk pitung weton—percaya adanya hari baik dan buruk, berkaitan dengan siklus serta prediksi nasib pada masa depan. Pitung weton, misalnya, digunakan untuk menilai kecocokan pasangan agar komunikasi rumah tangga harmonis dan mencegah konflik karakter (Oktavia & Azeharie, 2019). Sementara itu, Jyotish (astrologi Vedic atau Jyotisha di Asia Selatan, termasuk India dan Pakistan) menekankan posisi planet untuk meramalkan nasib individu dan kelompok, sedangkan Shio di kebudayaan Mandarin menggunakan pelambangan hewan yang dipadukan dengan lima elemen alam (logam, air, api, kayu, dan tanah).

Sebagian astrologi tersebut masih hidup hingga kini, misalnya zodiak, masih populer hingga kini (Gunzburg, 2019; Khuhro, 2020). Sementara itu, weton sendiri pada dasarnya berbasis pada kalender Jawa yang menggabungkan unsur hari

dan pasaran. Perbandingan lintas budaya ini memperlihatkan bahwa meskipun basis perhitungan dan objek prediksinya berbeda-beda, sistem-sistem astrologi tersebut sama-sama berfungsi sebagai penanda identitas budaya yang eksistensinya bergantung pada keberlanjutan praktik dan bahasa penuturnya.

### **Pendekatan Korpus Linguistik dan Antropolinguistik dalam Studi Budaya**

Secara teoretis, kajian budaya melalui bahasa telah banyak dilakukan. Errington (1988) dalam studi bahasa dan kekuasaan di masyarakat Jawa menunjukkan bahwa sistem linguistik merepresentasikan norma sosial dan hierarki budaya. Duranti (2009) menegaskan bahwa variasi data bahasa merupakan petunjuk penting dalam antropolinguistik untuk memahami peran tradisi dalam membentuk kebudayaan. Pendekatan korpus linguistik menawarkan keunggulan karena mampu menganalisis pola leksikal, sintaksis, dan wacana secara masif dan objektif dari teks autentik (McEnery dkk., 2019; McEnery & Hardie, 2012). Blank (2012) dan Hundt (2014) menyatakan bahwa folklor dan tradisi tradisional kini terus eksis melalui konten digital internet. Oleh karena itu, korpus berbasis laman web, blog, dan Wikipedia bahasa Indonesia serta Jawa menjadi sumber data yang relevan, terutama mengingat pertumbuhan pengguna internet Indonesia yang mencapai ratusan juta jiwa, didominasi Generasi Z dan Milenial di wilayah urban (Prasetyo dkk., 2024).

Kajian pustaka di atas menunjukkan bahwa meskipun *pitung weton* telah banyak dikaji melalui pendekatan lapangan dan kualitatif, belum banyak penelitian yang memanfaatkan data korpus digital untuk mengungkap representasi dan transformasi tradisi ini di era internet. Hal ini menjadi dasar kebaruan penelitian saat ini. Dengan memadukan analisis korpus berskala besar dan wawancara mendalam dengan praktisi, penelitian ini berupaya menutup celah tersebut sekaligus menawarkan cara pandang baru dalam mengkaji keberlangsungan tradisi lisan di ranah digital.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode netnografi (Kozinets, 2015) yang dikombinasikan dengan analisis korpus linguistik sebagai strategi utama pengumpulan dan analisis data kualitatif. Netnografi perlu dibedakan dari etnografi digital: netnografi merupakan metode penelitian yang secara khusus mengadaptasi prinsip-prinsip etnografi untuk mengkaji budaya dan interaksi sosial dalam komunitas daring (Kozinets, 2015), sedangkan etnografi digital merupakan kajian yang lebih luas mengenai praktik budaya di ranah digital secara umum. Menurut Delli Paoli dan D'Auria (2025), etnografi digital merupakan transposisi metode etnografi ke dalam lingkungan digital yang memanfaatkan berbagai platform daring sebagai *field site* untuk memahami praktik budaya, reproduksi pengetahuan, serta dinamika interaksi sosial masyarakat kontemporer. Dalam penelitian ini, netnografi dioperasionalkan melalui pendekatan *corpus-assisted netnography*, yaitu pemanfaatan korpus berbasis web untuk melakukan observasi skala besar terhadap representasi bahasa dan wacana budaya di ranah digital. Pendekatan ini memungkinkan pengamatan konten secara kualitatif, mengidentifikasi pola linguistik, frekuensi istilah, dan konteks penggunaan secara sistematis.

Penyediaan data pada penelitian kualitatif ini memanfaatkan dua sumber data guna membahas permasalahan, yakni korpus bahasa Jawa yang tersedia di CQPweb dan korpus praktik *pitung weton* yang populer di YouTube. Pada korpus bahasa Jawa di CQPweb terdapat 8.882.313 token dari 16 subkorpus yang diambil dari Leipzig Corpora Collection (LCC) (Hardie, 2024). Dari sumber yang sama, korpus bahasa Indonesia yang digunakan mempunyai 573.557.097 token dengan 43 subkorpus. Korpus bahasa Indonesia digunakan sebagai data pembanding sebab sebagian besar penutur bahasa Indonesia juga menggunakan bahasa Jawa karena suku Jawa adalah suku terbesar di Indonesia. Pertimbangan lainnya adalah di dunia maya di Indonesia lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia—yang dianggap lebih modern—dibandingkan bahasa Jawa, yang dianggap lebih tradisional.

Yang dilakukan pertama ialah menyusun daftar istilah yang berkenaan dengan *pitung weton* atau *weton*. Daftar peristilahan tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam dengan praktisi ahli pitung weton. Wawancara dilakukan secara langsung dengan seorang praktisi pitung weton dari wilayah Kediri, Jawa

Timur, serta melalui analisis konten digital dari akun @masinal di platform YouTube. Akun tersebut telah memproduksi 375 konten bertema pitung weton dan memiliki 16.800 pelanggan. Selain itu, data juga dikumpulkan dari akun TikTok @masinalyess\_, yang video-videonya mencapai 29.500 penonton serta secara rutin menyelenggarakan siaran langsung.

Kata-kata khas yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut selanjutnya digunakan untuk memeriksa keberadaan (eksistensi) istilah *pitung weton* dalam korpus yang diteliti. Setelah eksistensinya terverifikasi, tahap selanjutnya adalah menginterpretasi peran weton dalam kehidupan masyarakat modern. Kedua korpus tersebut (CQPweb dan YouTube) menjadi basis sekaligus sumber data primer dalam penelitian ini. Tahap interpretasi dilakukan dengan memanfaatkan teori dan konsep-konsep dari penelitian terdahulu guna mengungkap bukti-bukti empiris yang muncul dari hasil pengolahan data korpus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Memudarnya Eksistensi Tradisi *Pitung Weton*

Memudarnya tradisi lokal masyarakat Jawa dapat ditelusuri melalui analisis korpus. Berikut hasilnya. Jumlah token korpus bahasa Jawa di CQPweb adalah 8.882.313, sedangkan korpus bahasa Indonesia di platform yang sama adalah 573.557.097. Adapun korpus mandiri yang dikumpulkan dari praktik pitung terdapat 117 subkorpus dengan 153.164 token. Berikut hasil penelitian dengan memanfaatkan basis data korpus.

**Tabel 1 Eksistensi *Pitung Weton* dalam korpus**

| Leksikon                       | CQPweb Jawa |         | CQPweb Indonesia |         | Korpus <i>pitung weton</i> YouTube |             |
|--------------------------------|-------------|---------|------------------|---------|------------------------------------|-------------|
|                                | kemunculan  | sebaran | kemunculan       | sebaran | kemunculan                         | sebaran     |
| <i>Weton</i>                   | 86          | 81,2%   | 187              | 100%    | 286                                | 29 (24,79%) |
| <i>Pasaran</i>                 | 322         | 100%    | 273              | 90,7%   | 92                                 | 18 (15,38%) |
| <i>Wuku</i>                    | 194         | 87,5%   | 247              | 67,4%   | 3                                  | 2 (1,71%)   |
| <i>Wukir</i>                   | 51          | 62,5%   | 145              | 74,4%   | -                                  | -           |
| <i>petung/pitung /pitungan</i> | 640         | 100%    | 905              | 88,4%   | 1018                               | 94 (80,34%) |
| <i>Neptu</i>                   | 81          | 62,5%   | 20               | 46,5%   | 44                                 | 16 (13,67%) |
| <i>Pahing</i>                  | 34          | 81,3%   | 372              | 72,1%   | 309                                | 59 (50,43%) |
| <i>Pon</i>                     | 129         | 100%    | 22,256           | 90,7%   | 210                                | 51 (43,59%) |
| <i>Primbon</i>                 | 49          | 68,8%   | 215              | 69,8%   | 228                                | 90 (76,92%) |

|                             |    |        |       |       |     |             |
|-----------------------------|----|--------|-------|-------|-----|-------------|
| <b>Kliwon</b>               | 38 | 93,8%  | 1,557 | 90,7% | 348 | 40 (34,19%) |
| <b>Wage</b>                 | 81 | 62,5%  | 695   | 88,4% | 217 | 43 (36,75%) |
| <b>Legi</b>                 | 23 | 50%    | 947   | 88,4% | 235 | 55 (47,01%) |
| <b>Tiba pegat</b>           | -  | -      | -     | -     | -   | -           |
| <b>Tiba/tibo lara/loro</b>  |    |        | -     | -     | 2   | 2 (1,71%)   |
| <b>Tiba/tibo ratu</b>       |    |        |       |       | 1   | 0,85%       |
| <b>Tiba/tibo musibah</b>    |    |        |       |       | 2   | 1 (0,85%)   |
| <b>Tiba/tibo mesti</b>      | -  | -      | -     | -     | -   | -           |
| <b>Tiba/tibo rejeki</b>     | -  | -      | -     | -     | 2   | 1 (0,85%)   |
| <b>Pancer wali sedulur</b>  | 10 | 50%    | 50    | 44,2% | 5   | 3 (2,56%)   |
| <b>Kebo keblinger</b>       | -  | -      | -     | -     | -   | -           |
| <b>Tiba/tibo padu</b>       |    | -      | -     | -     | 10  | 8,55%       |
| <b>Ubenge dina</b>          | -  | -      | -     | -     | -   | -           |
| <b>Naga taun</b>            | -  | -      | -     | -     | -   | -           |
| <b>Dina suwung</b>          | -  | -      | -     | -     | -   | -           |
| <b>Tiba suwung</b>          | -  | -      | -     | -     | -   | -           |
| <b>Senin/Senen pahing</b>   | 4  | 25%    | 37    | 37,2% | 8   | 8 (6,84%)   |
| <b>Senin pon</b>            | 9  | 43,8%  | 21    | 25,6% | 3   | 3 (2,56%)   |
| <b>Senin/Senen legi</b>     | 1  | 6,25%  | 17    | 34,9% | 9   | 8 (6,84%)   |
| <b>Senin/Senen kliwon</b>   | 1  | 6,25%  | 23    | 32,6% | 27  | 27 (23,08%) |
| <b>Senin/Senen wage</b>     | 5  | 25%    | 6     | 11,6% | 34  | 34 (29,06%) |
| <b>Selasa/Seloso pahing</b> | 8  | 31,25% | 11    | 11,6% | 80  | 28 (23,93%) |
| <b>Selasa/Seloso kliwon</b> | 20 | 56,25% | 131   | 74,4% | 14  | 14 (11,97%) |
| <b>Selasa/Seloso pon</b>    | 1  | 25%    | 11    | 18,6% | 7   | 7 (5,98%)   |
| <b>Selasa/Seloso legi</b>   | -  | -      | 19    | 27,9% | 21  | 21 (17,95%) |
| <b>Selasa/Seloso wage</b>   | -  | -      | 11    | 18,6% | 20  | 20 (17,09%) |
| <b>Rabu/Rebo pahing</b>     | 1  | 6,25%  | 11    | 25,6% | 24  | 24 (20,51%) |
| <b>Rabu/Rebo pon</b>        | 11 | 56,25% | 29    | 34,9% | 55  | 55 (47,01%) |
| <b>Rabu/Rebo legi</b>       | 7  | 31,25% | 26    | 44,2% | 7   | 7 (5,98%)   |
| <b>Rabu/Rebo kliwon</b>     | 10 | 50%    | 44    | 51,2% | 25  | 25 (21,37%) |
| <b>Kamis/Kemis pahing</b>   | 4  | 25%    | 25    | 39,5% | 13  | 13 (11,11%) |
| <b>Kamis pon</b>            | 1  | 6,25%  | 24    | 25,6% | 5   | 5 (4,27%)   |
| <b>Kamis/Kemis legi</b>     | 3  | 18,75% | 30    | 44,2% | 33  | 33 (28,20%) |

|                          |    |        |     |        |    |             |
|--------------------------|----|--------|-----|--------|----|-------------|
| Kamis/Kemis kliwon       | 3  | 18,75% | 45  | 51,2%  | 17 | 17 (14,53%) |
| Kamis/Kemis wage         | 2  | 12,5%  | 30  | 41,9%  | 5  | 5 (4,27%)   |
| Jumat pahing             | -  | -      | 37  | 39,5%  | 4  | 4 (3,42%)   |
| Jumat pon                | 4  | 18,75% | 43  | 48,8%  | 9  | 9 (7,69%)   |
| Jumat/Jumuah/Jemuah legi | 4  | 18,75% | 93  | 65,1%  | 16 | 13 (11,11%) |
| Jumat kliwon             | 21 | 50%    | 205 | 81,4%  | 42 | 42 (35,89%) |
| Jumat wage               | -  | -      | 46  | 51,2%  | 17 | 17 (14,53%) |
| Sabtu/setu pahing        | -  | -      | 15  | 30,2%  | 7  | 7 (5,98%)   |
| Sabtu pon                | 1  | 6,25%  | 22  | 30,2%  | 13 | 13 (11,11%) |
| Sabtu legi               | 10 | 37,5%  | 30  | 34,9%  | 5  | 5 (4,27%)   |
| Sabtu kliwon             | 4  | 25%    | 26  | 27,9%  | 23 | 23 (19,66%) |
| Sabtu wage               | 7  | 31,25% | 12  | 23,2%  | 8  | 8 (6,84%)   |
| Minggu/ahad pahing       | -  | -      | 40  | 37,2%  | 16 | 16 (13,68%) |
| Minggu/ahad pon          | -  | -      | 24  | 37,2%  | 9  | 9 (7,69%)   |
| Minggu/ahad legi         | 3  | 18,75% | 13  | 20,9%  | 28 | 28 (23,93%) |
| Minggu kliwon            | 3  | 18,75% | 32  | 41,9%  | 34 | 34 (29,06%) |
| Minggu wage              | -  | -      | 24  | 34,9%  | 13 | 13 (11,11%) |
| mitoni                   | 36 | 50%    | 66  | 46,5%  | 0  | 0           |
| bancakan                 | 21 | 50%    | 231 | 79,07% | 0  | -           |

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2026

Data di atas menunjukkan bahwa peristilahan yang umum, misalnya istilah *weton*, *neptu*, *pasaran*, *wuku*, dan *wukir*, serta nama-nama *pasaran* tetap hadir dan menyebar pada semua subkorpus, sedangkan peristilahan yang spesifik, misalnya *tiba pegat* tidak terdapat di semua subkorpus, sementara istilah *kebo keblinger* tidak terdapat di tiga korpus. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa informasi terkait pitung weton hanyalah informasi yang dangkal, bukan informasi yang mendalam. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengetahuan tentang *pitung weton* yang beredar di internet cenderung berhenti pada pengenalan istilah, tanpa disertai penjelasan filosofis atau tata cara praktik yang utuh sebagaimana lazim diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi.

### Degradasi fungsi *Pitung Weton*

Pada era internet sekarang *pitung weton* diperkirakan telah bermigrasi ke dunia maya melalui aplikasi pencocokan jodoh, kalkulator *weton* di situs web, forum diskusi, hingga konten media sosial sehingga seseorang tidak perlu lagi

mendatangi dukun atau orang tua untuk mengetahui nasibnya pada masa depan; cukup buka ponsel, memasukkan tanggal lahir, dan langsung dapat hasilnya (Yusuf & Koesoemadinata, 2022). Digitalisasi ini membuat tradisi lokal seperti *weton* menyebar lebih luas, bahkan ke generasi muda atau orang di luar Jawa, tanpa terbatas waktu dan tempat. Namun, di sisi lain *pitung weton* ini hanyalah algoritma cepat tanpa nuansa spiritual atau konteks budaya yang dalam sehingga nilai-nilainya memudar.

Analisis pada data korpus juga menunjukkan bahwa fungsi *pitung weton* yang terdapat pada korpus hanya terbatas pada keperluan perjodohan, baik korpus bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia di CQPweb, serta korpus *pitung weton* dari YouTube. Tidak ditemukan data peristilahan *pitung* yang dikaitkan dengan bercocok tanam, pelayaran, atau bahkan dalam perjodohan tidak ditemukan data tentang hari pernikahan, semisal *dina suwung*, *ubenge dina*, dan cukup jarang ditemukan peristilahan tentang hasil pernikahan, misalnya *tiba rejeki*, *tiba musibah*, atau *tiba ratu*. Kekosongan ini menunjukkan bahwa perhatian warganet terhadap *pitung weton* lebih banyak tertuju pada tahap penghitungan kecocokan pasangan, sementara makna yang lebih luas mengenai konsekuensi atau hasil dari perhitungan tersebut hampir tidak lagi dibicarakan secara terbuka.

Namun demikian, tidak semua nama pasaran pernah ditulis oleh warganet saat berbahasa Jawa. Pasaran yang tidak terdapat pada korpus bahasa Jawa adalah Selasa Legi, Selasa Wage, Jumat Wage, Jumat Pahing, Sabtu Pahing, Minggu Pahing, Minggu Wage, dan Minggu Pon. Hari-hari pasaran tersebut justru muncul di korpus bahasa Indonesia dan korpus YouTube. Artinya, hari pasaran bukanlah topik perbincangan di blog-blog dan laman yang menggunakan bahasa Jawa, tetapi justru terdapat pada blog-blog dan laman berbahasa Indonesia. Ini menandakan penetrasi bahasa nasional yang telah menggantikan bahasa Jawa, bahkan untuk percakapan yang sifatnya kultural.

Sementara itu, hasil *pitung weton* perjodohan ternyata jarang dibahas. Istilah *tiba pegat*, *tiba padu*, *tiba ratu*, *tiba musibah*, *dina suwung*, *naga taun*, dan *ubenge dina* tidak ditemukan pada korpus bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia, namun pada korpus YouTube istilah yang diawali kata *tiba* masih sering dijumpai. Istilah yang diawali kata *tiba* merupakan istilah yang umum dalam *pitung weton*, tetapi

istilah *naga taun*, *ubenge dina*, dan *dina suwung* tidak ditemukan baik di korpus bahasa Indonesia, bahasa Jawa, maupun korpus *pitung weton* YouTube. Hal ini mengindikasikan masyarakat pengguna internet kurang memedulikan hasil *pitung weton*.

### **Suramnya Tradisi *Pitung Weton***

Era internet memaksa praktik *pitung weton* bertransformasi dari tradisi tatap muka langsung menjadi berbasis layar gawai. Adapun adaptasi praktik *pitung weton* ke ranah daring via internet membawa konsekuensi hilangnya sisi kesakralan praktik ini serta munculnya orang-orang yang mengaku sebagai *pitung weton* di dunia maya yang hanya berbekal pengetahuan yang dangkal. Transformasi semacam ini sejalan dengan pandangan Blank (2012) dan Hundt (2014) bahwa folklor dan tradisi lisan yang berpindah ke ranah digital cenderung mengalami penyederhanaan bentuk demi menyesuaikan diri dengan karakteristik media baru yang serba cepat dan ringkas.

Nichols (2024) mengungkapkan bahwa salah satu penyebab matinya kepakaran adalah penggunaan internet yang memicu bias konfirmasi dari orang-orang kurang kompeten, yang sering meng-*overestimate*-kan kemampuan diri dan menggunakan ilusi pengetahuan untuk meyakinkan khalayak. Kondisi tersebut turut menjadikan pengetahuan tentang *pitung weton* yang beredar di ruang digital semakin dangkal dan terbatas. Dari sudut pandang antropolinguistik, fenomena ini memperlihatkan bahwa pergeseran wacana dari sumber-sumber yang kompeten (misalnya praktisi atau tetua adat) ke sumber-sumber daring yang tidak selalu kredibel turut mempercepat pemudaran kedalaman makna yang melekat pada tradisi ini, sebagaimana diperingatkan Duranti (2009) mengenai pentingnya konteks sosial penutur dalam menjaga keutuhan makna suatu tradisi.

Selain itu, kesan *pitung weton* tidak dapat dijelaskan secara logis sebab pengetahuan terkait *pitung weton* yang tersebar di internet sangat terbatas sehingga memunculkan kesan bahwa praktik ini mengandung mistisme, sebuah kesan menakutkan yang kini semakin dijauhi dan tidak diseriisi oleh generasi masa kini. Dalam kerangka pendekatan *corpus-assisted netnography* yang digunakan penelitian ini (Delli Paoli & D'Auria, 2025; Kozinets, 2002), kedangkalan representasi tersebut justru tertangkap secara empiris melalui sempitnya variasi

leksikon dan terbatasnya konteks penggunaan istilah *pitung weton* dalam korpus, sehingga memperkuat argumen bahwa suramnya tradisi ini di ranah digital bukan sekadar kesan subjektif, melainkan fenomena yang dapat diverifikasi secara linguistik.

## KESIMPULAN

Sebagai tradisi oral dan pengetahuan lokal masyarakat Jawa, *pitung weton* masih terlihat eksistensinya di internet, meskipun semakin memudar dan menyempit fungsinya. Analisis korpus menunjukkan penurunan variasi leksikon dan pembatasan fungsi utama pada perjodohan, yang mencerminkan proses *language and cultural shift* pada era digital. Temuan ini mengonfirmasi bahwa teknologi internet tidak hanya menyimpan tradisi, tetapi juga mentransformasikannya menjadi bentuk yang lebih dangkal. Oleh karena itu, pemertahanan *pitung weton* tidak cukup hanya dengan dokumentasi digital, melainkan memerlukan revitalisasi yang melibatkan pendekatan edukasi budaya yang lebih mendalam.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya studi antropolinguistik dan *digital ethnography* melalui penyediaan bukti empiris berskala besar mengenai hubungan antara pemudaran bahasa dan pemudaran budaya. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi upaya pelestarian budaya Jawa melalui revitalisasi konten digital yang lebih mendalam dan edukatif, bukan sekadar konten yang bersifat sensasional. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan kekuatan kombinasi antara korpus linguistik dan etnografi digital dalam mengungkap transformasi tradisi di era internet. Adapun secara sosial-budaya, penelitian ini diharapkan dapat mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan kedalaman pengetahuan tradisional di tengah dominasi konten digital yang cenderung superfisial.

Penelitian ini merekomendasikan agar pemangku kepentingan (pemerintah daerah, akademisi, dan kreator konten) berkolaborasi dalam menghasilkan konten *pitung weton* yang lebih komprehensif dan berbasis pengetahuan autentik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan korpus dan menggabungkannya dengan studi etnografi lapangan yang lebih mendalam.

Kolaborasi lintas disiplin semacam ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika tradisi pitung weton di tengah arus digitalisasi budaya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM UPGRIS sebagai penyandang dana atas penelitian dengan nomor kontrak Nomor: 101/SKK/LPPM-UPGRIS/REG/III/2025 ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. Y., Solihah, A., & Kamali, A. S. (2022). Sistem Operasi Matematika dalam Kebudayaan Masyarakat Sragen Jawa Tengah. *Jurnal Peka (Pendidikan Matematika)*, 5(2), 79–89. <https://doi.org/10.37150/jp.v5i2.1556>
- Anggraeni, S., & Hakim, A. R. (2024). *Literature Review: Kajian Etnomatematika pada Tradisi Perhitungan Weton dalam Konteks Membangun Rumah*.
- APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia). (2017). *Laporan Survei APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia)*. APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia).
- Azmi, F., & Cahyono, H. B. (2025). Persepsi Generasi Muda tentang Weton dalam Pernikahan Adat Jawa di Era Modern Desa Semboro Kabupaten Jember. *Open Access*, 11(5).
- Blank, T. J. (Ed.). (2012). *Folk culture in the digital age: The emergent dynamics of human interaction*. Utah State Univ. Press.
- Campaioli, G., & Di Cicco, M. (2026). Ethnographic research on digital intimate platforms: A feminist look at ethical and methodological challenges. *Open Research Europe*, 6, 59. <https://doi.org/10.12688/openreseurope.21567.1>
- Damanhuri & Ummu Sa'Adah. (2025). Tradisi Perhitungan Weton Pernikahan dalam Perspektif 'Urf Madzhab Syafi'i. *Al-Muttaqin : Jurnal Studi, Sosial, dan Ekonomi*, 6(1), 93–104. <https://doi.org/10.63230/almuttaqin.v6i1.254>
- Delli Paoli, A., & D'Auria, V. (2025). The Digitalization of Ethnography: A Scoping Review of Methods in Netnography. *Journal of Contemporary*

- Ethnography*, 54(4), 559–587.  
<https://doi.org/10.1177/08912416251342795>
- Duranti, A. (Ed.). (2009). *A companion to linguistic anthropology* (Nachdr.). Blackwell.
- Eka, B., & Sinduwiatmo, K. (2024). Persepsi Desa Lebo terhadap Tradisi Pernikahan Weton. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2).  
<https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.22>
- Ekowati, V. I. (2015). Tata Cara dan Upacara seputar Daur Hidup Masyarakat Jawa dalam Serat Tatacara. *Diksi*, 15(2).  
<https://doi.org/10.21831/diksi.v15i2.6608>
- Entusiastik. (2019). Material Critique for Touchstone 3rd Edition: On corpus analysis and spoken grammar. *EduLink: Education and Linguistics Knowledge Journal*, 1(2), Article 2.  
<https://doi.org/10.32503/edulink.v1i2.606>
- Errington, J. J. (1988). In Structure and Style in Javanese: A Semiotic View of Linguistic Etiquette. Dalam *Structure and Style in Javanese*. University of Pennsylvania Press.
- Gibran, G. K., Nursanti, Y. B., Wiraswati, P., Ningati, C. T., Aryadi, S. F., & Mardiyanti, R. (2024). Systematic Literature Review: Penerapan Etnomatematika dalam Perhitungan Weton di Indonesia untuk Pembelajaran Matematika Materi Bilangan. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 1293–1302.  
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i2.3203>
- Gunzburg, D. (2019). The Horoscopic Place: The Encounter between Astrologer and Client. *Journal for the Study of Religion, Nature and Culture*, 13(1), 44–60. <https://doi.org/10.1558/jsrnc.38058>
- Hardie, A. (2024). *CQPweb* [Perangkat lunak]. University of Lancaster.  
<https://cqpweb.lancs.ac.uk/>
- Hendrawati, L. D. (2021). Pitungan and birth variations of first-born among Javanese ethnic population in Indonesia. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 34(4), 431–445. <https://doi.org/10.20473/mkp.v34i42021.431-445>

- Hidayati, A. N., Idris, J., & Marhamah, U. (2023). The dynamics of family harmony in the Javanese weton perspective. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 8(1), 55–62. <https://doi.org/10.22515/shahih.v8i1.7458>
- Hundt, M. (with Nesselhauf, N., & Biewer, C.). (2014). *Corpus Linguistics and the Web*. Brill.
- Husniyyah, 'Uyuunul. (2020). Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi Penentuan Kecocokan Pasangan Menggunakan Weton Dalam Primbon Jawa. *Maqashid Jurnal Hukum Islam*, 3(2), 74–87. <https://doi.org/10.35897/maqashid.v3i2.425>
- Ibrahim, J. T., Bakhtiar, A., Latifah, N., & Mufriantje, F. (2021). Praktik Pitungan Jawa dalam Penentuan Awal Bercocok Tanam oleh Petani Kota Batu. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 43–55. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15818>
- Ibrahim, M. M. (2025). Anthropological-Linguistic Perspectives on Language and Media. Dalam *Reference Module in Social Sciences* (hlm. B9780323955041006396). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-95504-1.00639-6>
- Isrowiyah, I., Fauziah, S. L. R., Yusuf, M., Zulihi, Z., Taslim, M., Watora, I., & Hermansyah, H. (2025). Dialectics of Religion and Tradition in Determining the Marriage Day of Javanese Muslims in Papua Province. *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 177–191. <https://doi.org/10.70512/tatho.v2i2.96>
- Khuhro, R. A. (2020). Perception of University Students about Horoscopes in Sindh Province, Pakistan. *Biannual Research Journal Grassroots*, 54(2), 242–257.
- Kulkarni, P. S., Sane, S. S., & Bhale, N. L. (2012). *Use of Neural Networks in Horoscope Prediction*. <https://doi.org/10.13140/2.1.2394.2403>
- Linden, J. H., & Bricker, V. R. (2023). The Maya 819-Day Count and Planetary Astronomy. *Ancient Mesoamerica*, 34(3), 690–700. <https://doi.org/10.1017/S0956536122000323>
- Mahfudz Alfi Salam & Rudy Catur Rohman Kusmayadi. (2025). Analisis Peran Weton Dalam Kegagalan Pernikahan Menurut 'Urf Dan Maqasid Al-

- Shari'ah. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 6(1), 178–192. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.7752>
- Ma'ruf, M., & Kusumawati, I. R. (2024). The Law and Tradition of Weton Calculation in the Javanese Community of Jombang East Java. *Jurnal Mahkamah : Kajian Ilmu Hukum Dan Hukum Islam*, 8(2), 237–250. <https://doi.org/10.25217/jm.v8i2.4136>
- McEnery, T., Brezina, V., Gablasova, D., & Banerjee, J. (2019). Corpus Linguistics, Learner Corpora, and SLA: Employing Technology to Analyze Language Use. *Annual Review of Applied Linguistics*, 39, 74–92. <https://doi.org/10.1017/S0267190519000096>
- McEnery, T., & Brookes, G. (2024). Corpus linguistics and the social sciences. *Corpus Linguistics and Linguistic Theory*, 20(3), 591–613. <https://doi.org/10.1515/cllt-2024-0036>
- McEnery, T., & Hardie, A. (2012). *Corpus Linguistics*. Cambridge University Press.
- Mibtadin, M. (2020). Transformasi Rural Sufism ke Spiritualitas Kemanusiaan Kalangan Muslimat NU Kedunggalar, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 6(1), 97–112. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.830>
- Murtanti, S. P. (2023). *Astrologi Jawa (Weton) di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo Toroh Grobogan (Telaah Sufistik)* [Master Thesis]. UIN Walisongo.
- Nichols, T. M. (2024). *The death of expertise: The campaign against established knowledge and why it matters* (Second edition, updated and expanded edition). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197763827.001.0001>
- Ningrum, E. W. (2022). Kehidupan Keluarga Nelayan di Era Pandemi Covid-19 di Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. *Jurnal Publique*, 3(2), 107–124. <https://doi.org/10.15642/publique.2022.3.2.107-124>
- Nirmala Putri, A., Husnayain, F., Fauziah, F., Nurjannah, K., Qurrota A'yun, N., Himmah Al-Atsariyah, N., Rohana, N., Roichatul Janah, R., Hidayat, F., & Khoeruzaad, B. (2024). The Relevance of Weton Calculation Tradition

- in Javanese Culture in Determining Marriage Contracts: A Sharia Perspective. *Demak Universal Journal of Islam and Sharia*, 2(03), 243–256. <https://doi.org/10.61455/deujis.v2i03.139>
- Oktavia, C., & Azeharie, S. (2019). Studi Komunikasi Budaya: Makna Shio pada Etnis Tionghoa dalam Memilih Pasangan Hidup. *Koneksi*, 3(1), 112. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6153>
- Oktavianti, I. N. (2022). Corpora and data-driven learning: Big data for language teachers. Dalam D. Karmiyati (Ed.), *Embracing Society 5.0 with humanity*. CV. Bildung Nusantara.
- Padmasusastra. (1984). *Serat Tata Cara* (Jumeiri Siti Rumidjah, Penerj.; II). Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. (Original work published 1907, Kangjeng Gupremen)
- Permatasari, A. F., & Wijaya, M. (2018). Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan di Kota Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v6i1.18134>
- Prasetyo, S. M., Gustiawan, R., & Albani, F. R. (2024). *Analisis Pertumbuhan Pengguna Internet di Indonesia*. 2(1).
- Rahmaniar, F. S., Suyitno, S., Supana, S., & Saddhono, K. (2020). Keselarasan Kearifan Lokal Dengan Nilai Keislaman Pada Tradisi Labuhan Gunung Kombang di Kabupaten Malang. *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 6(1), 113–125. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.805>
- Ratnasari, D. (2023). A Philosophical Study of the Weton Tradition Calculation in Javanese Marriage. *QURU': Journal of Family Law and Culture*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.59698/quru.v1i1.93>
- Rinwanto, Aditama, P. J., Nurcholis, Moch., & Supriyadi, I. (2018). Hukum Adat di Indonesia Perspektif Sosiologi dan Antropologi Hukum Islam. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 17(2), 181. <https://doi.org/10.31958/juris.v17i2.1163>
- Shofi'atun, U., & Said, A. A. (2021). *Perhitungan Weton dalam Pernikahan Jawa (Studi Kasus di Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor, Nganjuk)*. 7.
- Simamora, A., Ruwaida, I. M., Makarima, N. I. T., Raharja, P. L., Risma, N. A., Saputro, R. D., & Ardhian, D. (2022). *Analisis Bentuk dan Makna*

*Perhitungan Weton pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Mayarakat Desa Ngingit Tumpang (Kajian Antropolinguistik). 3(1).*

- Šprajc, I., Inomata, T., & Aveni, A. F. (2023). Origins of Mesoamerican astronomy and calendar: Evidence from the Olmec and Maya regions. *Science Advances*, 9(1), eabq7675. <https://doi.org/10.1126/sciadv.abq7675>
- Suraida, S., Supandi, S., & Prasetyowati, D. (2019). Etnomatematika pada Perhitungan Weton dalam Tradisi Pernikahan Jawa. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1(5), 172–176. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v1i5.4464>
- Takrip, M., & Heriansyah, D. (2024). *Relevansi Akulturasi Tradisi weton terhadap strategi konstruksi pendidikan Islam. 1(3)*, 197–207.
- Tsauri, M. N. (2023). Primus Inter Pares: Mengungkap Fenomena Praktik Istikharah dan Perhitungan Weton dalam Tradisi Pernikahan di Lamongan. *Refleksi*, 22(1). <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.24829>
- Utami, N. W., Sayuti, S. A., & Jailani, J. (2019). Math and Mate in Javanese Primbon: Ethnomathematics Study. *Journal on Mathematics Education*, 10(3), 341–356. <https://doi.org/10.22342/jme.10.3.7611.341-356>
- Wahyudin, M., Syafe'i, Z., & Ma'rifah, N. (2024). The Dynamics of Javanese Weton Calculation in Wedding Planning. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 4(8), 1271–1285. <https://doi.org/10.55927/mudima.v4i8.11102>
- Williams, M. (2010). *Fiery Shapes*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199571840.001.0001>
- Wiyasri, M., Martono, N., & Dasuki, N. P. (2025). Persepsi Generasi Z terhadap Penghitungan Weton dalam Pernikahan Adat Jawa Di Kecamatan Cimanggu, Cilacap, Jawa Tengah. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 27(2), 135–155.
- Yusuf, M. E., & Koesoemadinata, M. I. P. (2022). The adaptation of Javanese Weton on new media for matchmaking applications. Dalam R. Aulia, D. Apsari, S. M. B. Haswati, H. F. S. Rusyda, A. Syafikarani, A. Lionardi, S. Rahardjo, A. Farida, W. T. G. Putra, & Y. A. Barlian, *Embracing the Future: Creative Industries for Environment and Advanced Society 5.0 in*

*a Post-Pandemic Era* (1 ed., hlm. 129–133). Routledge.  
<https://doi.org/10.1201/9781003263135-26>

Zubaidah, D. A. (2019). Penentuan Kesepadanan Pasangan Pernikahan Berdasarkan Perhitungan Weton. *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum dan Konstitusi*, 2(2), 207–223. <https://doi.org/10.24090/volksgeist.v2i2.2907>

e-ISSN 2549-7235 p-ISSN 1411-0040